



PELATIHAN MENULIS CERITA ANAK EDUKATIF BAGI GURU SEKOLAH DASAR KOTA BANDAR LAMPUNG

Rian Andri Prasetya¹⁾, Indah Nevira Trisna²⁾, Rafista Deviyanti³⁾, Yinda Dwi Gustira⁴⁾

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾ Universitas Lampung

E-mail: rian.andri@fkip.unila.ac.id

Abstract

*The literacy skills of Indonesian children remain relatively low, while elementary school teachers play a crucial role in fostering reading interest and shaping students' character through educational media such as children's stories. However, many teachers still lack the ability to write engaging and meaningful stories that suit students' psychological development. To address this issue, this community service program focuses on **training** elementary school teachers in Bandar Lampung to write educational children's stories. The training aims to enhance teachers' creativity and writing competence in producing stories that are not only entertaining but also instill character values such as honesty, responsibility, and cooperation. The activities are conducted through a participatory approach involving material presentation, writing practice, and mentoring sessions. The results indicate an improvement in participants' understanding, skills, and positive attitudes toward writing educational children's stories, as reflected in the comparison between pre- and post-training evaluations.*

Keywords: *literacy, educational children's stories, teacher training, creativity, character education.*

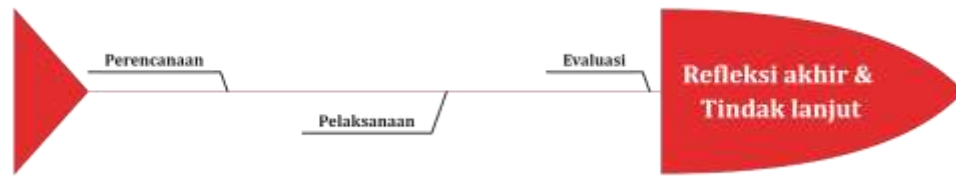
Abstrak

Kemampuan literasi anak-anak Indonesia masih tergolong rendah, sementara guru sekolah dasar memiliki peran penting dalam menumbuhkan minat baca serta membentuk karakter siswa melalui media edukatif seperti cerita anak. Namun, banyak guru belum memiliki keterampilan menulis cerita anak yang menarik, bermakna, dan sesuai dengan perkembangan psikologis siswa. Untuk menjawab permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini difokuskan pada pelatihan penulisan cerita anak edukatif bagi guru sekolah dasar di Kota Bandar Lampung. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan kompetensi menulis guru dalam menghasilkan cerita anak yang tidak hanya menghibur, tetapi juga sarat nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang meliputi penyampaian materi, praktik penulisan, dan pendampingan. Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman, keterampilan, serta sikap positif peserta terhadap penulisan cerita anak edukatif, yang tercermin dari perbandingan hasil evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan.

Keywords: *Literasi, cerita anak edukatif, pelatihan guru, kreativitas, pendidikan karakter.*

I. PENDAHULUAN

Kemampuan literasi anak-anak Indonesia masih tergolong rendah, termasuk di Kota Bandar Lampung. Guru sekolah dasar memiliki peran strategis dalam menumbuhkan minat baca serta membentuk karakter siswa melalui media pembelajaran yang kreatif, salah satunya melalui cerita anak. Sayangnya, banyak guru belum memiliki



Gambar 2. Rangkaian pelaksanaan kegiatan pelatihan menulis cerita anak edukatif

Pada tahap pelaksanaan pelatihan kegiatan diawali dengan pemberian soal *pre-test* pada siswa. Soal *pre-test* (dan *post-test*) diberikan menggunakan aplikasi Quiziz. Penggunaan aplikasi lebih efektif dalam pengolahan skor hasil dan terdapat unsur gamifikasi, karena peserta (siswa) begitu terlihat senang saat melakukan pengambilan nilai. Sebanyak 10 soal pilihan ganda pertanyaan dibagikan pada peserta menggunakan layar proyektor dan terkoneksi internet. Seluruh peserta memegang *smartphone* untuk menentukan jawaban dari setiap pertanyaan. Setiap pertanyaan yang diberikan berupa pilihan ganda dan dijawab secara langsung (baca: *real time*) dengan cara pindai *Code* menggunakan *smartphone* (android) oleh pemateri.

Kegiatan inti juga terbagi atas dua jenis kegiatan, yakni: (1) pemberian materi pengetahuan kesastraan, dan (2) praktikum menulis cerita anak edukatif oleh seluruh peserta. Pada pemberian materi meliputi materi konsep dasar karya sastra (Rian Andri Prasetya, M.Pd.), konsep dasar cerita pendek (Yinda Dwi Gustira, M.Pd.), pesan karakter dalam cerita anak edukatif (Rafista Deviyanti, M.Pd.), dan keterampilan menulis cerita pendek (Indah Nevira Trisna, M. Pd). Praktik menulis cerita pendek dipandu oleh Rian Andri Prasetya, M.Pd.. Proses praktik menulis cerita anak Edukatif dilakukan mulai dari cara mencari ide, membangun penokohan, konflik, alur, dan latar.

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan beberapa pendekatan. Pertama, menggunakan aplikasi Quiziz yang memanfaatkan QR code untuk memberikan 10 pertanyaan yang mirip dengan *pre-test*. Selain itu, refleksi diadakan selama dan setelah kegiatan. Tim PKM merekam setiap aktivitas pelatihan, memperhatikan keaktifan peserta, gestur, ekspresi, pola komunikasi, dan pemahaman mereka. Evaluasi juga melibatkan pengamatan kemampuan menulis cerita pendek.

Peserta pelatihan (guru) memiliki latar belakang yang beragam. Sebagian dari mereka belum pernah menulis cerita pendek. Pengalaman mereka tentang menulis cerita pendek sangat dasar dan terbatas. Oleh karena itu, pelatihan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan minat mereka di bidang sastra.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SD Negeri 2 Harapan Jaya, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung, yang merupakan salah satu sekolah dasar negeri unggulan di wilayah tersebut. Sekolah ini memiliki lingkungan belajar yang kondusif dengan fasilitas pendukung seperti aula, perpustakaan, dan laboratorium komputer yang digunakan sebagai tempat kegiatan. Jumlah guru di sekolah ini mencapai 38 orang, dengan 35 guru berpartisipasi aktif dalam pelatihan. Sebagian besar peserta merupakan guru kelas dan guru Bahasa Indonesia yang memiliki antusiasme tinggi terhadap pengembangan literasi di sekolah.

Kegiatan ini juga diikuti oleh perwakilan guru dari SD Negeri 1 Harapan Jaya Berdasarkan hasil survei awal, sekitar 80% peserta belum pernah mengikuti pelatihan



Gambar 4. Hasil *post-test*

Sesi berikutnya dibawakan oleh Yinda Dwi Gustira, M.Pd., dengan materi “Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Cerita Anak”. Peserta mempraktikkan cara menggabungkan nilai kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab ke dalam tokoh dan konflik cerita. Setelah itu, peserta menulis cerita anak secara individu dengan panjang 500–800 kata dan melakukan penyuntingan bersama tim pengabdian.

Kegiatan ditutup dengan pembacaan karya peserta, diskusi, serta posttest untuk mengukur peningkatan hasil belajar. Hasil posttest menunjukkan rata-rata skor 89, meningkat secara signifikan dibandingkan rata-rata skor pretest sebesar 62.



Gambar 5. Peserta Pelatihan Penulisan Cerita Anak Edukatif

Berdasarkan hasil evaluasi dan analisis angket, pelatihan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap guru terhadap penulisan cerita anak edukatif. Peningkatan ini dapat dilihat dalam tiga aspek utama:

1. Aspek Pengetahuan

Peserta menunjukkan peningkatan pemahaman tentang struktur cerita anak, nilai-nilai karakter, serta cara menyusun alur dan tokoh yang sesuai dengan dunia anak. Sebelum pelatihan, banyak peserta yang belum memahami perbedaan antara cerita

hiburan dan cerita edukatif. Setelah pelatihan, mereka mampu menjelaskan ciri-ciri utama cerita anak edukatif dan mengidentifikasi unsur pembangunnya secara tepat.

2. Aspek Keterampilan

Melalui kegiatan praktik menulis, peserta berhasil menghasilkan naskah cerita anak dengan struktur yang jelas, penggunaan bahasa yang sederhana, dan pesan moral yang kuat. Beberapa karya bahkan menampilkan kreativitas yang tinggi dengan mengangkat tema-tema lokal seperti lingkungan sekolah, gotong royong, dan pelestarian budaya daerah. Salah satu karya unggulan berjudul *“Laskar Sampah Sekolah”* mengajarkan nilai tanggung jawab dan kepedulian lingkungan.

3. Aspek Sikap dan Kepercayaan Diri

Sebelum pelatihan, sebagian besar guru merasa tidak percaya diri menulis karya sastra. Namun setelah mengikuti kegiatan, mereka menunjukkan antusiasme tinggi untuk terus menulis dan berbagi karya. Sebagian peserta berinisiatif membentuk komunitas *“Guru Penulis Cerita Anak Bandar Lampung”* untuk menjaga semangat menulis dan saling berbagi inspirasi.

Keberhasilan pelatihan ini didukung oleh beberapa faktor penting. Pertama, dukungan penuh dari pihak sekolah dan kepala sekolah yang menyediakan sarana, prasarana, serta waktu pelaksanaan yang fleksibel. Kedua, motivasi dan antusiasme peserta yang tinggi, terlihat dari keaktifan mereka dalam diskusi dan praktik menulis. Ketiga, modul pelatihan yang kontekstual dan aplikatif, disusun sesuai kebutuhan guru di lapangan.

Adapun kendala yang ditemui selama pelaksanaan antara lain keterbatasan waktu dalam praktik menulis dan penyuntingan, serta perbedaan kemampuan awal peserta yang cukup bervariasi. Untuk mengatasinya, tim pengabdian memberikan pendampingan tambahan daring melalui grup WhatsApp, di mana peserta dapat mengirimkan hasil tulisannya untuk mendapatkan masukan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mempertahankan kesinambungan kegiatan pasca pelatihan.

Kegiatan pelatihan memberikan dampak langsung terhadap penguatan budaya literasi di sekolah dasar. Sejumlah guru telah menggunakan hasil karyanya sebagai bahan ajar dalam kegiatan membaca dan menulis di kelas. Cerita-cerita yang dihasilkan juga dipublikasikan dalam buletin sekolah dan media sosial, sehingga memperluas jangkauan manfaatnya bagi siswa dan masyarakat.

Selain itu, terbentuknya komunitas guru penulis menjadi salah satu hasil penting dari kegiatan ini. Komunitas ini berperan sebagai wadah kolaborasi antar guru untuk berbagi karya dan pengalaman menulis. Tim pengabdian juga berencana melaksanakan program lanjutan berupa *“Workshop Publikasi Cerita Anak Digital”* yang berfokus pada penerbitan karya dalam format e-book dan lomba menulis tingkat kota.

Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga mendukung implementasi Program Merdeka Belajar yang menekankan pembelajaran kreatif dan berkarakter. Melalui kegiatan menulis, guru dapat menyalurkan nilai-nilai positif kepada siswa sekaligus memperkaya bahan bacaan anak yang kontekstual dan bermuatan lokal.



Gambar 6. Foto bersama peserta pelatihan dan tim pengabdian

IV. SIMPULAN

Kegiatan Pelatihan Penulisan Cerita Anak Edukatif bagi Guru Sekolah Dasar di Kota Bandar Lampung telah terlaksana dengan baik dan memberikan hasil yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru. Pelatihan ini mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif peserta terhadap kegiatan menulis cerita anak yang sarat nilai karakter. Peserta menunjukkan kemampuan dalam mengembangkan ide cerita, menggunakan bahasa yang sesuai dengan dunia anak, serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama dalam karya tulis mereka.

Selain meningkatkan kemampuan menulis, pelatihan ini juga memberikan dampak nyata terhadap penguatan budaya literasi sekolah. Hasil karya peserta mulai digunakan sebagai bahan ajar di kelas dan dipublikasikan dalam media sekolah, sehingga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang kreatif, komunikatif, dan ber karakter. Terbentuknya komunitas *Guru Penulis Cerita Anak Bandar Lampung* menjadi indikator keberhasilan kegiatan dalam membangun jejaring dan keberlanjutan program.

Secara umum, kegiatan ini berkontribusi terhadap penguatan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan Program Merdeka Belajar, karena mendorong guru untuk berperan aktif sebagai penggerak literasi dan pengembang bahan ajar berbasis karakter serta konteks lokal.

DAFTAR REFERENSI

- Arifin, M. Z., & Damaianti, V. S. (2018). Model pembelajaran keaksaraan fungsional melalui pendekatan LEA berbasis pola asuh keluarga dalam penuntasan tunaakstra masyarakat miskin perdesaan. *Prosiding Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 239–250.
- Barus, I. (2018). Peningkatan keterampilan menulis cerpen melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning* dengan bantuan media film pendek. *Journal of Education Action Research*, 2(2), 142–148.
- Endraswara, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Konsep, Teori, dan Terapan*. Yogyakarta: Morfalingua.



- Fuad, M., & Suyanto, E. (2021). Pengembangan modul pembelajaran menulis teks berita berbasis metode karyawisata. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 22(1), 54–77. <https://doi.org/10.23960/aksara/v22i1.pp54-77>
- Luthfiyanti, L., & Nisa, F. (2017). Peran sastra dalam pengembangan kepribadian anak. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 118–127.
- Pertiwi, M., Isdianto, Wijayanto, A. V. D., & Prasetyo, E. N. (2021). Peningkatan literasi bagi siswa SMA melalui pelatihan penyusunan *literature review*. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(6), 2853–2864.
- Rajja, Arifin, M., & Bahri, M. (2020). Pengembangan bahan ajar menulis teks cerpen dengan metode Cerpen-Gram untuk siswa kelas IX. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 3(1), 24–32.
- Saputra, A. (2020). Kompetensi pedagogik guru PAUD dalam meningkatkan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan melalui metode bercerita. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 85–91.
- Silitonga, E. A., Simanjuntak, M. R., & Sipayung, T. N. (2022). Pelatihan peningkatan kemampuan literasi-numerasi siswa sekolah dasar sebagai implementasi kegiatan \n
Program Kampus Mengajar Angkatan 3. *Madaniya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 623–636.
- Sudarman, P. (2008). *Menulis di Media Massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, R. (1965). *An Introduction to Fiction*. Holt, Rinehart, and Winston, Inc.
- Sukmawan, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Menanggapi Sasmita Arcadia*. UB Press.
- Sumardjo, J., & K.M, S. (2001). *Apresiasi Kesusastraan*. Gramedia.
- Tarigan, H. G. (2011). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.